

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OLAH PIKIR SEJOLI (*MOPS*) TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL KELAS IV SDN GENTUNGAN KECAMATAN BAJENG BARAT
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Serjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

OLEH

FIRMAN

10540 9074 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTO

Jadilah Seperti Padi Yang Semakin Berisi

Semakin Menunduk.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan kerendahan hati mengharap

Ridho Allah SWT, sebagai tanda cinta kasihku kepada:

Kedua orang tuaku yang tak pernah lupa untuk

selalu memberikan doa dalam setiap sujud demi tercapainya cita-citaku.

Serta memberi semangat dan harapan disetiap tetes keringatmu demi tercapainya

cita-citaku.

Saudara saudaraku

dengan cinta dan kasih sayangnya yang selalu memotivasi,

mendoakan, dan menantikan keberhasilanku

Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu

yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Sahabat-sahabat PGSD 2014 yang selalu mensupportku.

Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Firman. Judul Penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I.Nurdin, dan Pembimbing II.Muliati Samad.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-eksperiment dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap prestasi belajar siswa kelas IV. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok perbandingan tetapi dilakukan tes awal. Sampel pada penelitian ini adalah kelas IV. dengan jumlah 15 siswa, 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan tes”.

Prestasi belajar siswa diukur menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest*. Data hasil penelitian diperoleh sebelum diberikan perlakuan skor Rata-rata adalah 65,38, sedangkan setelah diberikan perlakuan skor Rata-rata meningkat menjadi 76,32. Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 13,69. Dengan frekuensi (dk) sebesar $15-1=14$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh t table = 2,14 oleh karena t hitung > t table pada taraf signifikansi 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran olah pikir sejoli berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Model Olah Pikir Sejoli.

KATA PENGANTAR

Tiadalah kata yang paling pantas penulis ucapkan pada kesempatan ini kecuali ungkapan rasa syukur kepada Zat yang Maha Agung yang kekuasaannya meliputi langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, Tuhan yang tiada sesuatu pun yang setara dengan Dia dan Tiada kuasa seorang pun kecuali atas kehendak-Nya, kasih-Nya serta limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Salam dan salawat semoga tetap tercurah kepada junjungan kita sang Khatamal Anbiyya, Nabiullah Muhammad SAW, para keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang tetap istiqomah di jalan-Nya.

Berkat izin-Nya serta perjuangan yang gigihlah yang mampu membuat penulis menghadirkan karya yang sederhana ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, walau masih terdapat banyak kekurangannya.

Dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Ibunda tercinta Baya Dg Sompia dan Ayahanda tercinta H. Jumakka Dg Bantang, yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya, serta do'a yang tiada henti demi kesuksesan dan kebaikan penulis di dunia dan di akhirat. Kepada Saudara saudaraku dan semua keluarga besar serta orang-orang terdekatku, maafkan segala kesalahan penulis dan terima kasih segala bantuannya dan motivasinya selama penulis menyusun skripsi ini, dan telah mendoakan dan merelakan segalanya demi tercapainya apa yang dicita-citakan selama ini.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dialami penulis, tetapi berkat usaha dan doa serta bantuan dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, maka hambatan itu dapat teratasi. Olehnya itu penghargaan dan ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada:

Dr.H. Abd. Rahman Rahim, MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah, S.Pd., MA., Ph.D, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H Andi sukri Syamsuri M,Hum, Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan dan bimbingan selama proses perkuliahan, Drs.H.Nurdin.M.Pd. Pembimbing I dan Dra.Hj.Muliati Samad,M.Pd Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan skripsi, sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pendidikan Guru sekolah dasar Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas serta mendidik penulis, Kepala Sekolah SDN Gentungang serta guru kelas IV yang dengan tangan terbuka telah memberikan masukan kepada penulis selama melaksanakan penelitian, Sahabatku Senasib dan seperjuangan mulai dari teman kelas selama perkuliahan, teman magang III, teman P2K serta teman teman P2T Terimakasih atas kebersamaannya selama ini dan segala partisipasinya dalam penyusunan skripsi ini, Rekan seperjuangan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar terkhusus PGSD 14 C Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas solidaritas yang diberikan selama

menjalani perkuliahan, semoga keakraban dan kebersamaan kita tidak berakhir sampai disini.

Penulis menyadari tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari siapa saja untuk kemudian untuk menjadi bahan perbaikan karya ini.

Akhirul qalam, segalanya penulis kembalikan kepada Allah SWT. Semoga keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan walau sekecil biji dzarrahpun memperoleh ganjaran di sisi-Nya (Aamiin).

Makassar, Juni 2018

Firman

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN..... | iii |
| SURAT PERJANJIAN | iv |
| MOTO..... | v |
| PERSENBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat penelitian | 6 |
| BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS | |
| A. Kajian pustaka..... | 8 |
| 1. Hasil Penelitian Yang Relevan | 8 |
| 2. Hakikat Media Pembelajaran..... | 9 |

| | |
|--|----|
| 3. Hakikat Media kotak huruf..... | 13 |
| 4. Hakikat Bahasa Indonesia..... | 16 |
| 5. Membaca Permulaan | 19 |
| B. Kerangka Pikir | 21 |
| C. Hipotesis Penelitian..... | 23 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Rancangan Penelitian..... | 24 |
| B. Populasi dan Sampel | 25 |
| C. Variabel Penelitian | 25 |
| D. Definisi Operasional Variabel | 26 |
| E. Instrumen Penelitian..... | 26 |
| F. Teknik Pengumpulan Data | 26 |
| G. Teknik Analisis Data | 27 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 29 |
| B. Pembahasan..... | 34 |
| BAB V. SIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 37 |
| B. Saran..... | 38 |
| DAFTAR PUSTAKA | 39 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi bangsa Indonesia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan meningkatkan kualitas dan sumber daya manusianya. Hal ini sangat penting demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berbicara tentang kualitas sumber daya manusia salah satu hal yang paling penting terkait adalah pendidikan. Diakui bahwa perhatian pemerintah pada dunia pendidikan memang sudah cukup besar dengan diadakannya berbagai perbaikan di bidang pendidikan antar lain perbaikan dibidang kurikulum yaitu diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), penataran guru, pengadaan seminar bagi para guru, pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pengadaan buku paket dan lain sebagainya. Namun keberhasilan pendidikan belum mencapai tahap yang diinginkan.

Keberhasilan pendidikan, khususnya Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) tergantung dari berbagai factor, antara lain siswa itu sendiri, materi pelajaran, guru dan orang tua, paling tidak guru harus menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam menyajikannya (Sardiman 1992:39). Pada kegiatan pembelajaran, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, oleh sebab itu guru tidak hanya dituntut professional dibidangnya tetapi lebih dari itu guru dituntut memiliki komitmen yang tinggi atas terselenggaranya pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar IPS sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar agar mampu

menarik minat siswa untuk belajar IPS. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar siswa, sehingga siswa tidak hanya mengalami semacam depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan anti pati terhadap mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti yang dialami siswa SDN Gentungang Kab.Gowa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh sifat guru yang terkesan terlalu mendominasi saat pemberian materi, tanpa diselengi dngan tindakan yang bisa membuat siswa lebih rileks dan senang mengikuti pelajaran. Dengan munculnya rasa bosan dalam diri siswa akan mengakibatkan minimnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Menyikapi masalah diatas penulis tertarik dengan suatu model pembelajarn yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa senang bagi siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat mempelajari IPS terpadu dengan rasa senang sehingga mampu mempekerjakan otaknya secara maksimun untuk menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan dari lingkungan belajarnya.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe dua sejoli yang merupakan suatu strategi mengajar yang diterapkan oleh guru agar pengajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efesien. Di dalamnya tersebut langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan dapat tercapai. Pembelajarn kooperatif tipe Dua Sejoli menunjukkan bahwa sasaran pembelajaran sangat penting, pemecahan masalah diperlukan, kualitas kinerja sangat diharapkan dan juga pengembangan sosial.

Pembelajaran kooperatif tipe Dua Sejoli merupakan salah satu strategi pembelajarn dimana guru membagi siswanya kedalam kelompok kecil yang heterogen dimana kemampuan atau prestasi, jenis kelamin dan suku siswa yang berbeda-beda,

dengan maksud untuk melatih siswa dalam perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam memenuhi maksud dengan teman yang berbeda-beda latar belakangnya. Proses pembelajaran yang berlangsung tersebut semua siswa tanpa terkecuali terstimulasi untuk belajar dengan tujuan agar kelompok mereka dinilai sebagai kelompok terbaik tidak terlepas dari adanya semangat belajar yang baik dari setiap anggota kelompoknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran olah pikir Sejoli terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gentungang Kab.Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengathui penerapan model olah pikir sejoli pada mata pelajaran IPS dalam peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Gentungang Kab. Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran IPS terutama pokok bahasan perkembangan teknologi dengan menggunakan model *Dua Sejoli*.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, ada empat manfaat yang ingin dicapai :

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat memperoleh pengalaman nyata dan menerapkan model Dua Sejoli dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS

- b. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan secara langsung penggunaan model Dua Sejoli dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar
- c. Bagi murid, diharapkan dapat belajar secara maksimal dalam menemukan sendiri konsep materi ajar sehingga pemahaman murid mengenai konsep IPS dapat meningkat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang penerapan model superitem dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

Irsan (2015:65) pengaruh model pembelajaran olah pikir terhadap keterampilan berbicara kelas III SDN pembangunan Jakarta pusat tahun ajaran 2014/2015. Peneliti mempe bjroleh rata-rata skor tes siswa sebelum menggunakan model pembelajaran olah pikir= 48,125 dan rata-rata skor tes siswa sesudah menggunakan model pembelajaran olah pikir= 73,75 dengan $\alpha= 0,05$ dandk = 62. Dengan menggunakan rumus t independent diperoleh t hitung = 6,50diperoleh t tabel = 1,99897 karena t hitung > t tabel maka disimpulkan bahwa siswa lebih terampil sesudah menggunakan model pembelajaran olah pikir.

Sudihartinih (2009:76) meningkatkan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran menggunakan tugas bentuk bentuk kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan, (1) peningkatan pemahaman dalam berbicara dengan menggunakan teknik /olah pikir lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya secara konvensional, (2) ketuntasan belajar secara klasikal pemahaman konsep dalam berbicara siswa berdasarkan hasil yang dicapai oleh peneliti.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli

Menurut Faturrohman (2015:29) bahwa :

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model olah pikir sejoli merupakan kerangka kegiatan belajar secara berpasangan.

Setiap pasang siswa ditugasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama sama dibawah control guru. Melalui pembelajaran kooperatif tipe Dua Sejoli siswa belajar bersama kelompok- kelompok kecil yang anggotanya saling membantu satu sama lain. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok yang heterogen yang dimana kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku yang berbeda-beda. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menghargai perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang latar belakang yang berbeda. Pada pembelajaran kooperatif diperoleh keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dalam kelompoknya, bisa memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lempar kegiatan yang berisi pertanyaan yang direncanakan untuk diajarkan. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, semua siswa diberi tes tentang materi itu. Pada saat diadakan tes mereka tidak boleh saling membantu. Skor siswa dibandingkan antara skor sebelumnya dengan skor yang baru diperoleh. Skor tiap anggota kelompok ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor kelompok dan kelompok yang mencapai kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan.

Menurut Arends (1997) dalam Ratumanan (2002:17) mengatakan bahwa terdapat 6 fase/langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Dan untuk lebih jelasnya langkah-langkah tersebut terlihat pada tabel berikut:

| Fase | Kegiatan guru |
|---|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase 2 Menyajikan/ menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 5 Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

Pada pembelajaran kooperatif tipe olah pikir Sejoli siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerjasama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerjasama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe Dua Sejoli siswa akan memperoleh keterampilan-keterampilan yang sangat berguna bagi perkembangan dan keterampilan yang diperoleh siswa pada pembelajaran kooperatif tipe olah pikir Sejoli yaitu:

1. Keterampilan Tingkat Bawah
 - a. Menggunakan kesepakatan, hal ini menggunakan kesepakatan untuk menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
 - b. Menghargai kontribusi hal ini berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
 - c. Mengambil giliran dan berbagai tugas, hal ini mengandung arti setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggungjawab tertentu dalam kelompok
 - d. Berada dalam kelompok hal ini adalah setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
 - e. Berada dalam tugas hal ini adalah meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan dalam waktunya.
 - f. Mendorong partisipasi, hal ini mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
 - g. Mengundang orang lain, maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.

- h. Menyelesaikan tugas pada waktunya
- i. Menghargai perbedaan individu, berarti bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras, atau pengalaman dari semua siswa.

2. Keterampilan Tingkat Menengah

Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya membuat rangkuman, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima tanggungjawab, mengurangi ketegangan.

3. Keterampilan Tingkat Atas

Keterampilan tingkat atas meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, Berkompromi, Keterampilan kompromi ini berarti belajar untuk mengkritik pendapat dan bukan mengkritik orangnya dan mengurangi perbedaan.

Student Teams Achievement Division (olah pikir Sejoli) atau tim siswa kelompok prestasi merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Kesederhanaannya pada belajar kelompok ini setiap kelompok haruslah heterogen, memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan setiap anggota kelompok dalam satu atau dua minggu siswa diberikan kuis dimana kuis ini diskor dan tiap individu diberikan skor pengembangan. Dalam olah pikir Sejoli, siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi dan jenis kelamin. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. akhirnya siswa diberikan kuis tentang materi itu, pada waktu kuis mereka tidak dapat saling membantu.

Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor yang diperoleh sebelumnya dan nilai yang diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyampaikan dan melampaui hasil belajar sebelumnya. Nilai tiap anggota tim dan tim yang mencapai kriteria tertentu diberi motivasi berupa puji-pujian, hadiah dan sebagainya.

Strategi pembelajaran kooperatif Tipe olah pikir Sejoli yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada langkah-langkah dibawah ini :

1. Membagi siswa dalam kelompok-kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota. Untuk menempatkan siswa dalam kelompok, diurutkan mereka dari atas ke bawah berdasarkan kinerja akademik tertentu (yang dicapai penelitian ini adalah nilai raport semester I). Kemudian diambil satu siswa dari tiap penempatan itu sebagai anggota tiap kelompok dan dipastikan bahwa tim-tim yang terbentuk itu berimbang menurut jenis kelamin, asal suku dan tingkat prestasi.
2. Membuat lembar kerja siswa (LKS) dan kuis pendek untuk bahan pelajaran pada pertemuan hari itu. Selama belajar kelompok, tugas anggota tim adalah menguasai secara tuntas materi tersebut. siswa mendapatkan LKS dalam bentuk lembaran yang dapat mereka gunakan untuk latihan dari materi pelajaran yang sedang diajarkan.
3. Pada olah pikir sejoli di dalam kelas, dibacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan tim, antara lain:
 - a. Meminta anggota kelompok untuk bekerja sama mengatur bangku sebagai tempat belajar kelompok.
 - b. Membagi LKS (dua lembar untuk tiap kelompok)
 - c. Menganjurkan agar siswa pada tiap-tiap satu tim bekerja dalam dua atau tiga. Apabila mereka sedang mengerjakan soal, setiap kelompok dalam dua pasangan atau tiga hendaknya mengerjakan soal itu dan kemudian saling mengecek pekerjaan diantara teman. Apabila ada siswa yang tidak mengerjakan soal itu, teman satu siswa

memiliki tanggungjawab untuk menjelaskan soal tersebut. apabila siswa-siswa itupun sedang mengerjakan soal-soal jawaban singkat, mereka dapat saling mengajukan diantara sesama satu tim secara bergantian memegang lembar jawaban atau mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

- d. Memberi penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim mereka dapat menjawab 100% soal-soal kuis tersebut dengan benar.
 - e. Memastikan siswa memahami bahwa LKS itu untuk belajar bukan untuk diisi dan dikumpulkan. Oleh karena itu, penting pada siswa pada akhirnya diberi lembar kunci jawaban LKS untuk mengecek pekerjaan mereka sendiri dan teman satu tim mereka pada saat mereka belajar.
 - f. Memberi kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya mencocokkan jawaban mereka dengan lembar kunci jawaban itu.
 - g. Apabila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman satu timnya sebelum mengajukan kepada guru.
 - h. Pada saat siswa bekerja dalam kelompok, berkelilinglah dalam kelas, memberikan pujian kepada kelompok yang bekerjasama dengan baik dan untuk memperhatikan bagaimana anggota-anggota kelompok itu bekerja.
4. Pada saat diberikan kuis siswa diberi waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes itu. Tidak mengizinkan siswa untuk bekerjasama pada saat mengerjakan kuis itu. Pada saat ini mereka harus menunjukkan bahwa mereka telah belajar sebagai individu. Meminta siswa menggeser tempat duduk lebih jauh bila hal itu memungkinkan.
5. Membuat skor individual dan skor kelompok segera mungkin setelah tiap kuis, seharusnya menghitung skor individual dan skor kelompok, serta mengumumkan skor kelompok itu secara tertulis di papan tulis atau cara lain yang sesuai. Apabila

mungkin, pengumuman skor kelompok itu dilakukan pada awal pertemuan. Hal ini membuat hubungan kerjasama yang baik dan menerima pengakuan jelas bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Menghitung skor kelompok dengan menjumlahkan poin peningkatan yang diperoleh tiap anggota kelompok dan membagi jumlah itu dengan jumlah anggota kelompok yang mengerjakan kuis itu.

6. Pengakuan kepada prestasi kelompok. Segera setelah menghitung skor hendaknya dipersiapkan semacam pengakuan kepada tiap kelompok yang mencapai skor yang tertinggi. "Hendaknya diberikan sertifikat kepada anggota kelompok atau semacam yang lain kalau hal itu memungkinkan. Penting untuk membantu siswa menghargai skor kelompok". (Kasmawati, 2006:9).

b. Fungsi / Manfaat Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli

Fungsi model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Tiapa-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Pembelajaran Olah Pikir Sejoli

1. Tahap 1: siswa menyimak pertanyaan atau tugas yang diajukan oleh guru.
2. Tahap 2: semua murid diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan tersebut.
3. Tahap 3: guru member isyarat agar siswa secara berpasangan dengan siswa lain yang duduk di sampingnya untuk mendiskusikan jawaban yang telah dipikirkan sendiri. Setiap pasangan diminta untuk merumuskan jawaban yang disepakati berdua.

4. Tahap 4: masing masing pasangan diminta untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi kelas yang dibimbing guru.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli

Kelebihan dari model pembelajaran olah pikir sejoli yaitu peserta didik dapat merasa senang dan tidak bosan dengan materi yang diajarkan karena menggunakan alat bantu seperti video, audio, dan juga dapat menggunakan alat bantu seperti computer bagi sekolah yang sudah mempunyai peralatan computer, sedangkan kekurangannya yaitu guru banyak belum siap menggunakan e-learning dan masih mengajar dengan menggunakan metode ceramah serta belum terampil menggunakan fasilitas seperti video, dan computer.

3. Prestasi belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut para psikologi, umumnya mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa “belajar diartikan sebagai proses usaha yang di lakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi lingkungan”

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Djamarah bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan,diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu.untuk menghasilkan sebuah prestasi di butuhkan perjuangan dan pengorbanan yang

sangat besar. Hasil belajar menurut Sutjana adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

c. Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda “prestat” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi bukan hanya digunakan di bidang olah raga dan seni saja, melainkan dalam kegiatan lain seperti di bidang pendidikan.

Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1984:86) menjelaskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan dengan penilaian dan pengukuran, penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka guru yang diberikan oleh guru hasil kerja yang dicapai.

Prestasi ialah hasil yang dicapai, tinggi rendahnya suatu nilai sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang (Depdikbud, 1998), sedangkan Halbeyb (1991:99) mendefinisikan prestasi “sebagai hasil yang menyebabkan hati yang telah diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Jadi pada dasarnya prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu pekerjaan yang telah diperbuat.

Jika dihubungkan dengan bidang pendidikan, menurut Negoro (1980:43), “Prestasi adalah segala pekerjaan yang berhasil karena adanya kemampuan, usaha, dan kesempatan sehingga prestasi itu menunjukkan kecakapan manusia suatu bangsa”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melaksanakan suatu aktivitas belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan

kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Untuk memperoleh pengertian objektif tentang belajar disekolah, perlu dijelaskan secara jelas pengertian belajar.

Menurut Slameto (1995:21) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” sejalan dengan surachmad (1989:13) bahwa belajar adalah proses perubahan pada diri manusia. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil untuk proses belajar ditandai perubahan pada seluruh aspek manusia sebagai monodualis. Meskipun perubahan pada diri individu karena gangguan syaraf, perubahan karena faktor-faktor kematangan, pertumbuhan, perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

Belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian yang ternyata adanya pola sambutan baru yang dapat merubah suatu sikap, suatu kebiasaan, aktivitas atau sumber pengalaman (Lawalata. 1970:9). Sedangkan Margan (dalam Soetoe 1973:43) menjelaskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Begitu pula Hergert (dalam Nasution. 1977:98) menguraikan pengertian belajar sebagai proses yang dilahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan misalnya perubahan karena mabuk atau minum obat-obatan terlarang dan ganja bukan termasuk hasil belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, ternyata ada beberapa hal yang penting harus diperhatikan yaitu : (1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang mengarah ketingkalaku yang lebih baik atau mengarah ketingkah laku yang buruk, (2) Belajar

merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan, (3) Agar dapat dianggap sebagai belajar, maka perubahan yang terjadi dalam tingkah laku akhirnya harus menjadi yang relatif menetap, dan (4) belajar merupakan suatu proses, artinya berlangsung dalam suatu kurun yang cukup lama.

Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil (*achievement*) yang nyata dari perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan belajar. Menurut Mappa (1997:23), yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan test standar sebagai pengukuran keberhasilan belajar seseorang. Dalam kamus bahasa indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditentukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Setiap mereka yang melakukan aktifitas termasuk kegiatan belajar selalu mengharapkan prestasi yang baik. Dalam hal ini prestasi belajar diartikan sebagai suatu kemampuan maksimum yang dicapai seseorang sebagai akibat dari belajarnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh, Abdullah (1988:5) bahwa prestasi belajar "sebagai indikator sedikit pengetahuan yang dikuasai oleh anak". Tinggi rendahnya prestasi belajar dapat menjadi indikator sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai oleh anak dalam bidang studi atau kurikulum. Sedangkan Umar (1983:12) mengemukakan bahwa seorang siswa yang dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila prestasi yang dicapai sama dengan nilai rata-rata kelas yang telah dicapai.

Melihat rumusan tersebut, maka prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah kita melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur langsung dengan menggunakan alat tes. Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa adalah didasarkan nilai maksimum rata-rata kelas untuk tiap bidang studi. Dalam kaitannya

prestasi belajar ini, penilaian yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Syarat-syarat penelitian yang baik adalah validitas dan reliabilitas, disamping itu obyektifitas. Untuk memperoleh ukuran data hasil belajar siswa, maka dikemukakan garis-garis besar indikator (petunjuk adanya hasil belajar tertentu) dan evaluasi hasil belajar, indikator tersebut yaitu aspek kognitif yang meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sedangkan prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan pelajaran yang dilihat dari nilai hasil tes yang diberikan kepadanya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor dari dalam (*internal*) berupa ; (1) kepribadian yang berkaitan erat dengan intelegensi yang dimiliki. Semakin tinggi intelegensi, semakin besar pula kemampuan untuk menerima, mengolah apa yang diterimanya, (2) minat dan perhatian yang dimiliki, (3) kemauan yang dimiliki sebagai bentuk keinginan dari dalam untuk berbuat sesuatu, yaitu belajar dan biasanya timbul berkat adanya rangsangan dari dalam, (4) bakat yang dimiliki seseorang akan memudahkan mempelajari sesuatu sebatas kemampuannya, dan (5) motivasi berupa gaya penggerak atau pendorong untuk melakukan aktivitas belajar. Sedangkan faktor dari luar (*Eksternal*). Antara lain: (1) Cara mengajar guru, (2) Motivasi orang tua, dan (3) Lingkungan belajar siswa (Syah, 1997:12).

a. Cara mengajar guru

Proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan siswa dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Dipihak siswa pemikirannya bertumpu bagaimana mempelajari

materi pelajaran supaya prestasi belajar dapat meningkat. Dipihak guru pemikirannya dua arah, kepada siswa dan materi pelajaran. Guru memikirkan bagaimana mengajarkan materi pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat, disisi lain guru juga memikirkan pula bagaimana peningkatan minat dan perhatian siswa agar timbul motivasi belajar dan dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik (Asramei, 2001:6).

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini sudah banyak dirasakan manfaatnya bagi seluruh warganegara Indonesia. Usaha-usaha untuk perbaikan dan mengoptimalkan hasil belajar adalah memperbaiki pengajaran yang dalam hal ini banyak ditentukan oleh guru atau pendidik. Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa dan menyusun desain pembelajaran untuk membelajarkan siswa. Konsep pengetahuan disatu pihak, dan sikap serta nilai-nilai dilain pihak harus disatu padukan, agar konsep keilmuan tidak mengarah kepada intelektualisme yang "gersang" tanpa diwarnai sifat manusiawi. Kemandirian dalam mendidik dapat membuka kemungkinan terhadap calon-calon insan pemikir yang manusiawi serasi menyatu dalam pribadi yang serasi dan seimbang (Ngalim, 1988:45).

Mudjiono (Sadirman, 2001:21), belajar diartikan sebagai aktifitas mengembangkan diri melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri siswa dibawah bimbingan guru. Sedangkan mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberi kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Meningkatkan proses belajar mengajar, guru mempunyai kedudukan yang relatif tinggi, ditangan guru terletak kemungkinan keberhasilan tidaknya mencapai tujuan belajar mengajar dalam bidang pendidikan.

Mengajar adalah untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar mengajar yang bermakna dan optimal. Mengajar dapat juga diartikan sebagai transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan mendidik (*transfer of values*). Dengan demikian akan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar

dengan hasil yang bermakna (Sardiman A.M. 2001:4). Guru tidak hanya mentrasfer ilmu pengetahuannya kepada siswa, tetapi juga membimbingnya dan mengakibatkan siswa tersebut mengalami perubahan baik dari tingkah laku, sifat dan pengetahuannya. Untuk melaksanakan tugas dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesionalisme. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran siswa. Sedangkan siswa adalah subyek atau pribadi yang otonom yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah yang dijumpai sepanjang hidupnya dan meningkatkan kemampuan mentalnya.

Guru memiliki tiga peranan dalam proses belajar mengajar yaitu peran sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator. Sebagai komunikator dalam mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada siswa dan membuat mereka mampu menyerap, menilai dan mengembangkan secara mandiri ilmu yang dipelajari. Sebagai motivator guru membangkitkan minat dan semangat pada siswa untuk secara terus menerus mempelajari dan mendalami ilmunya. Sebagai fasilitator, guru berupaya untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar siswa. Dalam memainkan peran sebagai komunikator, motivator dan fasilitator guru dapat menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa dengan bertitik tolak pada kebutuhan siswa untuk mengembangkan dirinya (Kock, 1982:6)

b. Motivasi guru

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2001:26) bahwa motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Ada tiga elemen yang terkandung dalam motivasi, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi

didalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*" afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan. Persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirancang dengan adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang dan terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut masalah soal kebutuhan.

Orang tua dalam mendidik anak penting khususnya didalam rumah tangga sangatlah penting karena didalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula mendapat bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama didalam rumah tangga dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental dan fisik anak. Bagi orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan selalu memandang anak sebagai makhluk yang berakal, yang sedang tumbuh dan bergaira serta selalu ingin menyelidiki dan selalu ingin mengetahui sesuatu yang ada disekelilingnya. Oleh karena itu orang tua harus merasa terpanggil untuk mendidik atau memberikan perhatian atau memotivasi kepada anak-anaknya. Namun tidak dapat disangkal bahwa selama ini sebagian orang tua lupa dan lalai karena tidak tahu bagaimana cara melaksanakan tugas yang amat penting itu. Banyak diantara orang tua yang beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah diserahkan kepada guru disekolah maka selesailah tugas mereka mendidik atau memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya.

Fungsi motivasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam hal aktivitas belajar, dikemukakan oleh Sardiman (2001) sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak yang melepaskan energi, Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dan setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh anaknya.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam mengajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, berupa output anak didik yang dapat memahami dan menerapkan konsep pengetahuan yang diberikan.

Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik dan pengasuh dalam lingkungan keluarga mempunyai fungsi dan peranan yang sangat menentukan dalam menumbuhkan atau membangkitkan motivasi anak dalam melaksanakan aktivitas belajar sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

c. Lingkungan belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang memungkinkan seseorang belajar. Setiap sumber mempunyai peran yang berbeda atau sama dalam kegiatan belajar mengajar, tergantung bagaimana ia diprogramkan dan dimanfaatkan. Situasi lingkungan pada berbagai sumber belajar adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, auditorium dan sebagainya. Di luar lingkungan

sekolah dapat berupa bangunan bersejarah, bangunan industri, lingkungan pertanian, perkebunan, danau, sungai, jalan raya, pohon, gedung pertunjukan, bengkel dan lain-lain.

Sardiman (2001:98) lingkungan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, diartikan sebagai suasana rumah yang di dalamnya terjadi hubungan antar anggota keluarga. Suasana -rumah yang akrab/harmonis memberikan ketenangan anak untuk belajar. Adanya dorongan dan perhatian orang tua membangkitkan anak untuk belajar secara efektif dan efisien, dukungan sarana dan prasarana yang tersedia di rumah turut mewarnai motivasi anak untuk belajar. Namun sebaliknya kondisi rumah yang kurang harmonis, keretakan hubungan antara ayah dengan ibu (*broken home*) akan menghilangkan minat dan motivasi belajar anak bahkan anak akan melupakan kewajibannya dalam menuntut ilmu di sekolah dengan jalan bolos dan tidak mengikuti pelajaran di sekolah.
- 2) Lingkungan sekolah meliputi situasi dan kondisi belajar mengajar dan berbagai sumber belajar sehingga anak mampu belajar memahami konsep dan menerapkannya baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Kondisi lingkungan sekolah yang cukup memadai, aman dan nyaman dengan tata tertib yang dilaksanakan oleh semua elemen yang ada dalam sekolah, akan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

3) Siswa sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, memerlukan teman sepermainan (teman bergaul). Teman bergaul atau bermain dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak/siswa dalam pembentukan pribadinya.

Seorang siswa yang memilih kelompok yang baik dalam bermain dan bergaul dalam lingkungannya, akan berpengaruh baik terhadap situasi belajarnya, demikian juga sebaliknya. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, keterangan keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial (Syah,1999:4).

4. Pembelajaran IPS

a. Hakekat pembelajaran IPS

Secara etimologi, sosial berasal dari kata *socius* yang berarti lebih dari satu, penanaman, bergaul atau pergaulan sedangkan ilmu berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Menurut Soekonto (1990:4) bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang bersifat tidak pasti. Karena menyangkut hakekat, fungsi, dan kedudukan manusia dalam kehidupannya. Baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial yang senantiasa berubah ubah.

b. Fungsi Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial berfungsi mengembangkan pengetahuan setiap peserta didik untuk memahami fenomena sosial dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk proses pembelajaran yang berbasis kompetensi. Pembelajaran ips SD akan dimulai dengan pengenalan diri, kemudian keluarga, tetangga, lingkungan, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara negara tetangga, kemudian dunia.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Setiap ilmu pengetahuan atau mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri tidak terkecuali mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan ditingkat sekolah dasar ilmu pengetahuan sosial merupakan perpaduan atau gabungan dari berbagai disiplin ilmu ilmu sosial antara lain: ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

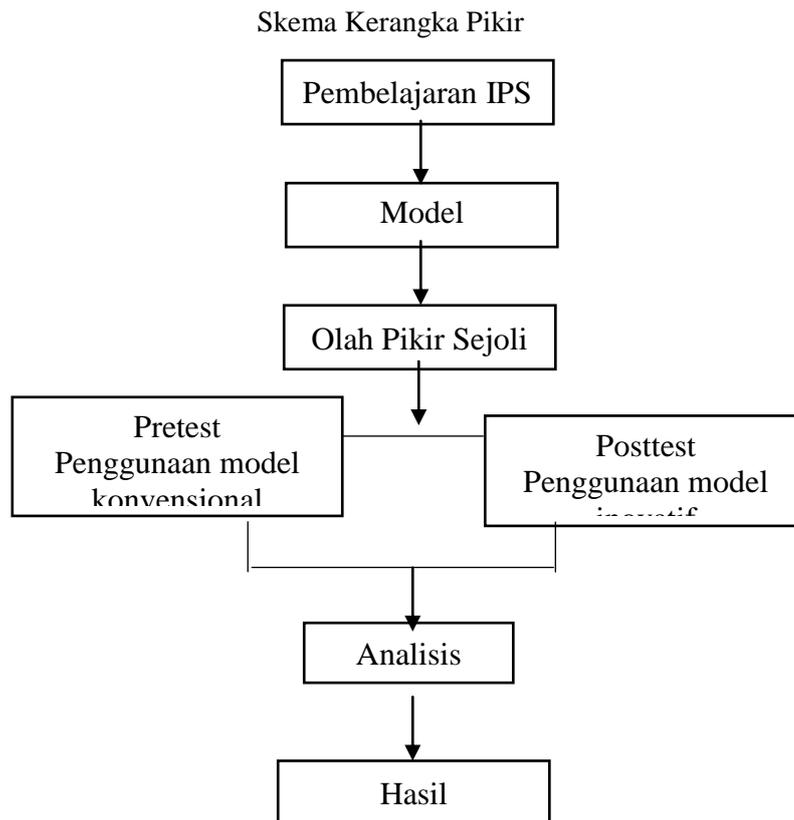
B. Kerangka pikir

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah kita melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur langsung dengan menggunakan alat tes. Tolak ukur yang digunakan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa adalah didasarkan atas nilai maksimum dan rata-rata kelas untuk tiap bidang studi.

Prestasi belajar akan dicapai siswa apabila siswa tersebut dapat belajar dalam suatu keadaan yang memungkinkan mereka untuk dapat lebih mudah memahami materi. Belajar bersama dengan temannya akan membuat siswa lebih leluasa bertukar pikiran tanpa adanya rasa takut bila dibandingkan langsung kepada guru. Belajar bersama dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dan saling membantu jika ada teman yang belum mengerti tentang suatu hal merupakan suatu aktivitas kelompok dan pembelajaran kooperatif tipe olah pikir Sejoli. Melalui pembelajaran kooperatif tipe Dua Sejoli siswa tidak

memperhatikan diri sendiri tetapi lebih kepada prioritas kelompok. Apabila setiap kelompok ada kerja sama yang baik, maka besar kemungkinan semua anggota kelompok memahami materi dengan baik.

Adapun bagan kerangka pikir dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih di uji secara empiris. Hipotesis merupakan rangkuman dari penelaan-penelaan kesimpulan teoritis dari perpustakaan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh penggunaan model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SDN Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

BAB III

METODE PENELITIAN

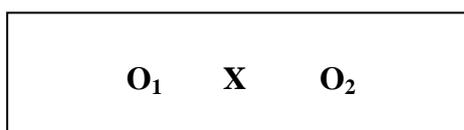
A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena dalam penelitian ini terdapat pengaruh model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Gentungang Kab Gowa.. Menuntut penggunaan analisis statistic yang rumit, mengutamakan validitas internal dan eksternal. Hasil penelitian ini menjadi milik peneliti belum tentu dimanfaatkan oleh guru.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



(Sugiyono, 2016:111)

Keterangan

O_1 = Kelas sebelum diberikan perlakuan

X = Pemberian perlakuan

O_2 = Kelas setelah diberikan perlakuan

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dengansesama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat. Menurut (2014: 65) populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2006: 80). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SDN Gentungang Kabupaten Gowa sebanyak 125 murid untuk keseluruhan, untuk lebih lanjut bisa melihat tabel berikut.

Tabel 3.1. Jumlah seluruh murid SDN Gentungang Kabupaten Gowa

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| I | 11 | 13 | 24 |
| II | 8 | 9 | 17 |
| III | 10 | 11 | 21 |
| IV | 6 | 9 | 15 |
| V | 11 | 12 | 23 |
| VI | 10 | 15 | 25 |
| Jumlah | 56 | 69 | 125 |

Sumber : Tata usaha SDN Gentungang Kabupaten Gowa (2018)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada dipopulasi, misalnya karena terbatas dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang dimiliki dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu menunjukan sampel dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah melainkan berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, antara lain alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penentuan sampel dalam penelitian ini diawali dengan pertimbangan bahwa kelas IV yang dijadikan sebagai sampel penelitian memiliki kriteria yang hampir sama, hal yang dipertimbangkan diataranya adalah prestasi yang dicapai kelas.

Maka sampel dari penelitian ini seluruh murid kelas IV SDN Gentungang Kabupaten Gowa dengan jumlah murid sebanyak 15 orang murid, 6 orang murid laki-laki dan 9 orang murid perempuan.

Tabel 3.2. Jumlah seluruh murid kelas IV SDN Gentungang Kabupaten Gowa

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| IV | 6 | 9 | 15 |

Sumber : Tata usaha SDN Gentungang Kabupaten Gowa (2018)

C. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas juga yang diselidiki pengaruhnya terhadap gejala, jadi variabel dalam penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran olah pikir sejoli.

2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dengan kata lain variabel bebas merupakan ramalan yang akan timbul sebagai pengaruh dari variabel bebas yaitu prestasi belajar siswa SDN Gentungang Kab. Gowa.

D. Definisi Operasional Variabel

1. **Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli**

Model olah pikir sejoli merupakan kerangka kegiatan belajar secara berpasangan. Setiap pasang siswa ditugasi untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama sama dibawah control guru. Melalui pembelajaran kooperatif tipe Dua Sejoli siswa belajar bersama kelompok- kelompok kecil yang anggotanya saling membantu satu sama lain. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok yang heterogen yang dimana kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku yang berbeda-beda.

2. **Prestasi Belajar**

Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda “prestos” kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “Prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi bukan hanya digunakan dibidang olah raga dan seni saja, melainkan dalam kegiatan lain seperti di bidang pendidikan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah melaksanakan suatu aktivitas belajar. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Untuk memperoleh pengertian objektif tentang belajar disekolah, perlu dijelaskan secara jelas pengertian belajar.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa instrumen sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Instrumen ini dirancang oleh peneliti untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan murid selama pembelajaran serta memperoleh dokumentasi jumlah murid.

2. Tes Hasil Belajar

Instrumen ini disusun oleh peneliti yang disetujui oleh guru kelas IV dengan berpedoman pada kurikulum KTSP.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, *intelegensi*, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes digunakan untuk memperoleh gambaran/informasi tentang bagaimana pengaruh,

model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap prestasi belajar IPS. Tes dilakukan pada awal penelitian dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.

2. Observasi

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian.

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

4. Dokumentasi

Data penunjang dalam penelitian ini berupa dokumentasi yaitu gambar saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas IV SDN Gentungang Kab. Gowa.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Post test*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 3.1. Standar Ketuntasan Hasil Belajar

| Tingkat Penguasaan (%) | Kategori Hasil Belajar |
|------------------------|------------------------|
| 0 – 34 | Sangat Rendah |
| 35 – 54 | Rendah |
| 55 – 64 | Sedang |
| 65 – 84 | Tinggi |
| 85 – 100 | Sangat Tinggi |

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Dengan tahapan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

d = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = jumlah dari gain (post test – pre test)

N = subjek pada sampel.

c) Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng barat Kabupaten Gowa

Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng barat Kabupaten Gowa

e) Menentukan harga t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan

$\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$

Membuat kesimpulan apakah model pembelajaran olah pikir sejoli berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng barat Kabupaten Gowa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil *Pretest* IPS Murid Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sebelum diterapkan model pembelajaran olah pikir sejoli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui instrumen tes sehingga dapat diketahui hasil belajar murid berupa nilai dari kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Data perolehan skor hasil belajarmurid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1. Skor Nilai *Pre-Test*

| No | Nomor Stambuk | Nilai |
|----|---------------|-------|
| 1 | 16050205 | 34 |
| 2 | 21032998 | 90 |
| 3 | 24033010 | 63 |
| 4 | 24852065 | 80 |
| 5 | 24852066 | 33 |
| 6 | 24852069 | 40 |
| 7 | 31036755 | 65 |
| 8 | 31036757 | 65 |

| No | Nomor Stambuk | Nilai |
|----|---------------|-------|
| 9 | 31036760 | 75 |
| 10 | 31036765 | 70 |
| 11 | 31036766 | 40 |
| 12 | 31036767 | 48 |
| 13 | 31036768 | 53 |
| 14 | 31036771 | 60 |
| 15 | 31036774 | 53 |

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pre-test* dari murid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata – rata) nilai *pretest*

| X | F | F.X |
|----|---|-----|
| 33 | 1 | 33 |
| 34 | 1 | 34 |
| 40 | 2 | 80 |
| 48 | 1 | 48 |
| 53 | 2 | 106 |
| 60 | 1 | 60 |
| 63 | 1 | 63 |
| 65 | 2 | 130 |
| 70 | 1 | 70 |
| 75 | 1 | 75 |

| | | |
|--------|----|-----|
| 80 | 1 | 80 |
| 90 | 1 | 90 |
| Jumlah | 15 | 869 |

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 869$, sedangkan nilai dari N sendiri adalah 15. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{869}{15} \\ &= 57,93 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sebelum penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli) yaitu 57,93. Maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat hasil belajar *Pretest*

| No | Interval | Kategori Hasil Belajar |
|----|----------|------------------------|
| 1 | 83 – 95 | Sangat Tinggi (ST) |
| 2 | 70 – 82 | Tinggi (T) |
| 3 | 57 – 69 | Sedang (S) |
| 4 | 44 – 56 | Rendah (R) |
| 5 | 31 – 43 | Sangat Rendah (SR) |

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS

| Skor | Kategorisasi | Frekuensi | % |
|------|--------------|-----------|---|
|------|--------------|-----------|---|

| | | | |
|----------------------|--------------|----|-----|
| $0 \leq x < 65$ | Tidak tuntas | 9 | 60 |
| $65 \leq x \leq 100$ | Tuntas | 6 | 40 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Apabila Tabel 4.4 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (65) $\geq 80\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas hanya $40\% \leq 75\%$.

3. Deskripsi Hasil Belajar (*Posttest*) IPS Murid Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa setelah diterapkan model pembelajaran olah pikir sejoli

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan post- test. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Data perolehan skor hasil belajar kelas IV SDN Gentungangf Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli

Tabel 4.5. Skor Nilai *Post-Test*

| No | Nomor Stambuk | Nilai |
|----|---------------|-------|
| 1 | 16050205 | 58 |
| 2 | 21032998 | 95 |
| 3 | 24033010 | 80 |
| 4 | 24852065 | 93 |
| 5 | 24852066 | 54 |
| 6 | 24852069 | 60 |
| 7 | 31036755 | 80 |
| 8 | 31036757 | 83 |
| 9 | 31036760 | 90 |
| 10 | 31036765 | 85 |
| 11 | 31036766 | 65 |
| 12 | 31036767 | 70 |
| 13 | 31036768 | 70 |
| 14 | 31036771 | 75 |
| 15 | 31036774 | 70 |

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-test* dari murid kelas IV SDN

Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa:

Tabel 4.6. Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *post-tes*

| X | F | F.X |
|--------|----|------|
| 54 | 1 | 54 |
| 58 | 1 | 58 |
| 60 | 1 | 60 |
| 65 | 1 | 65 |
| 70 | 3 | 210 |
| 75 | 1 | 75 |
| 80 | 2 | 160 |
| 83 | 1 | 83 |
| 85 | 1 | 85 |
| 90 | 1 | 90 |
| 93 | 1 | 93 |
| 95 | 1 | 95 |
| Jumlah | 14 | 1128 |

Dari data hasil *post-test* di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum fx = 1128$ dan nilai dari N sendiri adalah 15. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{1128}{15} \\ &= 75,2\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa setelah penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli yaitu 75,2 dari skor ideal 95. Maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Tingkat hasil belajar *Post-test*

| No | Interval | Kategori Hasil Belajar |
|----|----------|------------------------|
| 1 | 83 – 95 | Sangat Tinggi (ST) |
| 2 | 70 – 82 | Tinggi (T) |
| 3 | 57 – 69 | Sedang (S) |
| 4 | 44 – 56 | Rendah (R) |
| 5 | 31 – 43 | Sangat Rendah (SR) |

Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar IPS

| Skor | Kategorisasi | Frekuensi | % |
|----------------------|--------------|-----------|-----|
| $0 \leq x < 65$ | Tidak tuntas | 3 | 20 |
| $65 \leq x \leq 100$ | Tuntas | 12 | 80 |
| Jumlah | | 15 | 100 |

Apabila Tabel 4.8 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM ($65 \geq 75\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah $80\% \geq 75\%$.

4. Deskripsi Aktivitas Belajar IPS Murid Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa selama diterapkan model pembelajaran olah pikir sejoli

Hasil pengamatan aktivitas murid dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *olah pikir sejoli* selama 3 kali pertemuan dinyatakan dalam persentase sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Murid

| No. Aktivitas Murid | | Jumlah Murid yang Aktif pada Pertemuan ke- | | | | | Rata-rata | % | Kategori |
|---------------------|--|--|----|----|----|-------|-----------|-------------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | |
| 1. | Murid yang hadir pada saat pembelajaran | | 15 | 15 | 15 | 15 | 100 | Aktif | |
| 2. | Murid yang mampu mengikuti arahan guru dengan baik | | 12 | 14 | 14 | 13,33 | 88,86 | Aktif | |
| 3. | Murid yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran | | 13 | 14 | 14 | 13,66 | 91,06 | Aktif | |
| 4. | Murid yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. | | 2 | 1 | 1 | 1,33 | 8,86 | Tidak Aktif | |
| 5. | Murid yang aktif dalam kegiatan kelompok | <i>P</i> | 13 | 14 | 14 | 13,66 | 91,06 | Aktif | |
| 6. | Murid yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru | <i>R</i> | 12 | 14 | 14 | 13,33 | 88,86 | Aktif | |
| 7. | Murid yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes | <i>E</i> | 9 | 10 | 12 | 10,33 | 68,86 | Tidak Aktif | |
| 8. | Murid yang mampu mengungkapkan perasaannya dan dapat nyasetelah melakukan kegiatan permainan | <i>T</i> | 11 | 13 | 14 | 12,66 | 84,4 | Aktif | |
| 9. | Murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran | <i>S</i> | 12 | 12 | 13 | 12,33 | 82,2 | Aktif | |
| Rata-rata | | <i>T</i> | | | | | 78,24 | Aktif | |

Hasil pengamatan untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan III menunjukkan bahwa:

- a. Persentase kehadiran murid sebesar 100%
- b. Persentase murid yang mampu mengikuti arahan guru dengan baik 88,86%
- c. Persentase murid yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran 91,06%
- d. Persentase murid yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung 8,86%
- e. Persentase murid yang aktif dalam kegiatan kelompok 91,06%
- f. Persentase murid yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan 88,86%
- g. Persentase Murid yang mengajukan diri untuk menyelesaikan tes 68,86%
- h. Persentase murid yang mampu mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan permainan 84,4%
- i. Persentase murid yang mampu menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir pembelajaran 82,2
- j. Rata-rata persentase aktivitas murid terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran olah pikir sejoli yaitu 78,24%

Sesuai dengan kriteria aktivitas murid yang telah ditentukan peneliti yaitu murid dikatakan aktif dalam proses pembelajaran jika jumlah murid yang aktif $\geq 75\%$ baik untuk aktivitas murid perindikator maupun rata-rata aktivitas murid, dari hasil pengamatan rata-rata persentase jumlah murid yang aktif melakukan aktivitas yang diharapkan yaitu mencapai 78,24% sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran olah pikir sejoli telah mencapai kriteria aktif.

5. Pengaruh Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli Terhadap Hasil Belajar Pada Murid Kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

Tabel 4.10. Analisis skor *Pre-test* dan *Post-test*

| No | X1 (<i>Pre-test</i>) | X2 (<i>Post-test</i>) | $d = X2 - X1$ | d^2 |
|----|------------------------|-------------------------|---------------|-------|
| 1 | 34 | 58 | 24 | 576 |
| 2 | 90 | 95 | 5 | 25 |
| 3 | 63 | 80 | 17 | 289 |
| 4 | 80 | 93 | 13 | 169 |
| 5 | 33 | 54 | 21 | 441 |
| 6 | 40 | 60 | 20 | 400 |
| 7 | 65 | 80 | 15 | 225 |
| 8 | 65 | 83 | 18 | 324 |
| 9 | 75 | 90 | 15 | 225 |
| 10 | 70 | 85 | 15 | 225 |
| 11 | 40 | 65 | 25 | 625 |
| 12 | 48 | 70 | 22 | 484 |

| | | | | |
|----|-----|------|-----|------|
| 13 | 53 | 70 | 17 | 289 |
| 14 | 60 | 75 | 15 | 225 |
| 15 | 53 | 70 | 17 | 289 |
| | 869 | 1128 | 259 | 4811 |

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{259}{15} \\
 &= 17,26
 \end{aligned}$$

2. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\
 &= 4811 - \frac{(259)^2}{15} \\
 &= 4811 - \frac{67081}{15} \\
 &= 4811 - 4472 \\
 &= 339
 \end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{Hitung}

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{17,26}{\sqrt{\frac{339}{15(15-1)}}}$$

$$t = \frac{17,26}{\sqrt{\frac{339}{210}}}$$

$$t = \frac{17,26}{\sqrt{1,61}}$$

$$t = \frac{17,26}{1,26}$$

$$t = 13,69$$

4. Menentukan harga t_{Tabel}

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.f = N - 1 = 15 - 1 = 14$ maka diperoleh $t_{0,05} = 2,14$

Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 13,69$ dan $t_{Tabel} = 2,14$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $13,69 > 2,14$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil *pre-test*, nilai rata-rata hasil belajar murid 57,93 dengan kategori yakni sangat rendah yaitu 13,33%, rendah 33,33%, sedang 13,33%, tinggi 33,33% dan sangat tinggi berada pada presentase 6,66%.. Melihat dari hasil presentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar murid sebelum diterapkan model pembelajaran olah pikir sejoli tergolong rendah.

Selanjutnya nilai rata-rata hasil *post-test* adalah 75,2 jadi setelah diterapkan model pembelajaran olah pikir sejoli. mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibanding dengan sebelum penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli. Selain itu persentasi kategori hasil belajar IPS murid juga meningkat yakni sangat tinggi yaitu 26,66%, tinggi 53,33%, sedang 13,33%, rendah 6,66%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 13,69. Dengan frekuensi (dk) sebesar $15 - 1 = 14$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,14$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima yang berarti bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap hasil belajar murid.

Hasil analisis diatas yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek

selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama murid yang melakukan kegiatan lain sebanyak 2 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 murid yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit murid yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkannya model ini murid mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah murid yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan murid yang mengajukan diri untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Murid juga mulai aktif dan percaya diri untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan permainan, mereka mengaku senang dan sangat menikmati permainan yang dilakukan sehingga termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat murid tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan atau pun tertekan ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswoyo (dalam Mardalis, 2003:42) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena Mops (Model Olah Fikir Sejoli) dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran olah pikir sejoli terhadap hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang lebih rinci berkaitan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran olah pikir sejoli pada murid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan secara umum hasil belajar murid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sebelum penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli dikategorikan rendah. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu sangat rendah 13,33%, rendah 33,33%, sedang 13,33%, tinggi 33,33% dan sangat tinggi berada pada presentase 6,66%..Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid kelas IV SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa setelah menerapkan model pembelajaran olah pikir sejoli terjadi peningkatan dilihat dari perolehan persentase yaitu sangat tinggi 26,66%, tinggi 53,33%, sedang 13,33%, rendah 6,66%, dan sangat rendah berada pada presentase 0,00%.
2. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan model pembelajaran olah pikir sejoli berpengaruh terhadap hasil belajar setelah diperoleh $t_{Hitung} = 13,69$ dan $t_{Tabel} = 2,14$ maka hipotesis diterima.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang 54 itan hasil penelitian penerapan model pembelajaran olah pikir sejoli yang mempengaruhi hasil belajarmurid kelas IV SDN

Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Kepada para pendidik khususnya guru SDN Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa, disarankan menerapkan model pembelajaran olah pikir sejoli untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.*
2. *Kepada Kepala Sekolah untuk dapat mendorong guru mengikuti diklat inovasi pembelajaran secara berkesinambungan.*
3. *Kepada calon Peneliti, diharapkan dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran olah pikir sejoli ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah materi lain cocok dengan strategi pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Enre. 1988. *Pokok-pokok layanan bimbingan belajar*. Ujung Pandang: FIP-IKIP Ujung Pandang
- Alfandi, Widodo. 2001. *Epistemologi Geografi*. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Arrends. 1997. *Penerapan pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kualitas belajar IPA siswa SLTP*. www. DEPDIKNAS. Go.id
- Amri, Sofan. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah: (Teori, Konsep dan Analisis)*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaria.
- Fhaturrohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan,R.2011.*pendidikan IPS Filosofis, kondep dan aplikasi*.Jakarta:Alfabeta.
- Purwanti. Tutik, Hari. 2009. *Implementasi Pakem Melalui olah pikir sejoli untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis pantun di kelas IV SDn Kepanjenglor III KOTA Blit ar*. Malang. Universitas Negeri Malang. (diakses 13 Maret 2018)
- Winataputra, Udin,S.dkk.2010.*Materi dan Pembelajaran IPS di SD*.Jakarta: Universitas Terbuka
- Sabri, Ahmad. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Microteaching*. Ciputat: PT Ciputat Pres
- Sugiyono .2016.*metode penelitian pendidikan(pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.bandung:alfabeta bandung.
- Suhartono,S.2009.*Filsafat Pendidikan*.Makassar: Badan Penerbit UNM
- Sumantri, S. 2015. *Strategi Pembelajaran*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto Ahmad.2013.*Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.Jakarta:Prenada Media Group(Kencana).

Susilowati,2010.*pembelajaran kelas rangkap*.Direktorat Jenderal pendidikan
Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional:Seamolec
Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press

Pre-test





Post-test





SOAL PRE-TEST

Jawablah soal berikut secara mandiri dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a,b,c atau d dengan tepat!

1. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika diambil dari kitab...
 - a. Negarakertagama
 - b. Sutasoma
 - c. Pararaton
 - d. Ramalan jayabaya
2. Pengertian Bhinneka Tunggal Ika adalah...
 - a. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh
 - b. Berbeda-beda, tetapi tetap satu
 - c. Keragaman adalah anugerah
 - d. Perbedaan adalah rahmat
3. Siapakah yang pertama kali mengemukakan kalimat Bhinneka Tunggal Ika?
 - a. Mpu tantular
 - b. Guru
 - c. Presiden
 - d. Ayah
4. Kita memiliki ratusan bahasa daerah. Bahasa-bahasa tersebut sebaiknya...
 - a. Tetap dipertahankan dan dilestarikan
 - b. Dihilangkan saja
 - c. Dilarang pemakaiannya
 - d. Tidak dipedulikan
5. Lagu kebangsaan Negara RI adalah...
 - a. Indonesia Pusaka
 - b. Indonesia Raya
 - c. Halo-halo bandung
 - d. Dari sabang sampai merauke
6. Budaya kita ada bermacam-macam. Termasuk keragaman budaya kita adalah...
 - a. Bentuk tubuh
 - b. Warna kulit
 - c. Bahasa daerah
 - d. Cara berjalan
7. Agar terjalin persatuan dan kesatuandiantara warga mesyarakat yang beranekaragam, diperlukan sikap...
 - a. Mementingkan dirinya sendiri
 - b. Tidak peduli dengan budaya asing
 - c. Acuh terhadap keragaman
 - d. Saling menghormati
8. Yang tidak termasuk menghargai keragaman yang tumbuh dimasyarakat adalah...
 - a. Tidak membedakan setiap suku bangsa
 - b. Mencela tradisi yang tumbuh dimasyarakat
 - c. Tidak membanggakan suku sendiri
 - d. Mendukung setiap kegiatan masyarakat
9. Bahasa nasional adalah bahasa...
 - a. Indonesia
 - b. Jawa
 - c. Melayu
 - d. Minang
10. Dibawah ini yang merupakan tari dari daerah jawa tengah adalah tari...
 - a. Saman
 - b. Gambyong
 - c. Piring
 - d. Legong

KUNCI JAWABAN SOAL PRE-TEST

1. B
2. B
3. A
4. A
5. B
6. C
7. D
8. B
9. A
10. B

SOAL POST-TEST

- I. Jawablah soal berikut secara mandiri dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a,b,c atau d dengan tepat
1. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika diambil dari kitab...
 - a. Negarakertagama
 - b. Sutasoma
 - c. Pararaton
 - d. Ramalan jayabaya
 2. Agar terjalin persatuan dan kesatuandiantara warga mesyarakat yang beranekaragam, diperlukan sikap...
 - a. Mementingkan dirinya sendiri
 - b. Tidak peduli dengan budaya asing
 - c. Acuh terhadap keragaman
 - d. Saling menghormati
 3. Yang tidak termasuk menghargai keragaman yang tumbuh dimasyarakat adalah...
 - a. Tidak membedakan setiap suku bangsa
 - b. Mencela tradisi yang tumbuh dimasyarakat.
 - c. Tidak membanggakan suku sendiri
 - d. Mendukung setiap kegiatan masyarakat
 4. Bahasa nasional adalah bahasa...
 - a. Indonesia
 - b. Jawa
 - c. Melayu
 - d. Minang
 5. Dibawah ini yang merupakan tari dari daerah jawa tengah adalah tari...
 - a. Saman
 - b. Gambyong
 - c. Piring
 - d. Legong
 6. Pergaulan yang mengarah pada persatuan dan kesatuan bangsa didaari sikap...
 - a. Kerukunan
 - b. Kecurigaan
 - c. Kecemburuan
 - d. Kesenangan
 7. Persatuan dan kesatuan dapat terwujud berkat perjuangan dan kerja keras...
 - a. Para pemimpin bangsa
 - b. Pemimpin daerah setempat
 - c. Pemerintah pusat
 - d. Seluruh warga masyarakat
 8. Tari pendet dan kecak berasal dari provinsi...
 - a. Sumatera barat
 - b. DKI Jakarta
 - c. Bali
 - d. Daerah Istimewa Yogyakarta
 9. Alat music daerah dari jawa barat adalah...
 - a. Tifa
 - b. Angklung
 - c. Kolintang
 - d. Keloko
 10. Makanan khas dari Surabaya jawa timur, yaitu...
 - a. Nasi uduk
 - b. Pempek
 - c. Rujak cingur
 - d. Sate ayam

KUNCI JAWABAN SOAL POST-TEST

1. B
2. D
3. B
4. A
5. B
6. A
7. D
8. C
9. B
10. C

RIWAYAT HIDUP



Firman lahir di Lantang Peo pada tanggal 17 Juli 1995, merupakan anak keempat dari lima bersaudara, pasangan dari Jumakka Dg Bantang dan Baya Dg Sempa. Penyusun mengenyam pendidikan dasar pada tahun 2003 di SDI 161 Lantang Peo Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama pada tahun 2009 di SMPN Satap Lantang Peo dan tamat pada tahun 2011, setelah tamat dari SMP penyusun melanjutkan sekolahnya di MA MUH Salaka Takalar dan tamat pada tahun 2014.

Setelah tamat SMA, penyusun melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar, mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2014. Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Olah Pikir Sejoli Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Gentungan Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.